

PENGARUH MOTIVASI BELAJAR DAN STATUS EKONOMI ORANG TUA TERHADAP MINAT STUDI LANJUT SISWA/SISWI SMA DAN SMK DI BOGOR PADA BIDANG EKONOMI DAN MANAJEMEN

*Motivation,
Continue the
study, Economic
Status*

Oleh :

Sudradjat, Nusa Muktiadji dan Gen Gen Gendalasari

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan

Bogor - Indonesia

sudradjatstiek@gmail.com

159

Submitted:
JANUARI 2016

Accepted:
DESEMBER 2016

ABSTRACT

The interest to continue study to higher education in high school students is formed by many factors. To name a few, first is the motivation to study, and the second is the parents' social economy condition. The students with higher motivation are suspected to have bigger chance to continue study compared to students with lower motivation to study. This also works for the parents' state of social economy. The research is conducted with 1.024 respondents of high school students in Bogor. To learn the influence of motivation and parents' state of social economy in continuing study to higher education, logistic regression is used as research analysis method. The results show that motivation to study has significant influence on high school students' interest to continue their study in Bogor. Formal education and parents' average income do not influence the shaping of interest to continue study. The faculty of economy and management are discovered as most wanted program by high school students in Bogor.

Key Word: Motivation, Continue the study, Economic Status

PENDAHULUAN

Globalisasi perekonomian telah menjadi tantangan bagi semua negara termasuk Indonesia (Damanhuri, 2008). Tantangan globalisasi yang semakin ketat mempersyaratkan perusahaan untuk memiliki keunggulan kompetitif di segala bidang yang salah satu diantaranya adalah sumber daya manusia. Untuk dapat memenangkan kompetisi tersebut, perusahaan harus didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten dan memenuhi kualifikasi. Remaja memegang peranan penting sebagai bahan baku dalam pembentukan sumber daya manusia yang handal dan merupakan ujung tombak perubahan zaman dan jawaban sebuah peradaban (Oktaviani, 2012). Minat studi lanjut siswa-siswi SMA/SMK dapat dibentuk oleh banyak faktor, di antaranya adalah motivasi belajar dan status sosial ekonomi orang tua. Siswa-siswi dengan motivasi belajar yang tinggi dapat diduga memiliki peluang minat studi lanjut yang lebih besar dibandingkan siswa-siswi dengan motivasi belajar yang tinggi. Demikian pula siswa-siswi dengan latar belakang status sosial ekonomi orang tuanya.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Minat

Sardiman (2011) memberi penjelasan bahwa minat merupakan suatu kondisi yang terjadi ketika seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan maupun kebutuhan-kebutuhannya sendiri.

JIMKES

Jurnal Ilmiah Manajemen
Kesatuan
Vol. 4 No.3, 2016
pg. 131 - 190
STIE Kesatuan
ISSN 2337 - 7860

Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri.

Kehendak atau kemauan memiliki hubungan yang erat dengan kondisi fisik seseorang. Contohnya adalah dalam kondisi sakit, capai, lesu atau mungkin sebaliknya yakni sehat dan segar. Selain itu juga erat hubungannya dengan kondisi psikis seperti senang, tidak senang, tegang, bergairah dan seterusnya (Sobur, 2003:246).

Definisi minat menurut Shaleh (2004:262) merupakan suatu kecenderungan atau tendensi untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas maupun situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang.

Muhibbin Syah (2011) menjelaskan definisi minat sebagai sebuah kecenderungan dan *passion* yang tinggi maupun keinginan akan sesuatu yang besar untuk dapat diraih. Minat bisa diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.

Slameto (2010) menjelaskan minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan akan suatu hal atau aktivitas, tanpa ada perintah maupun suruhan dari pihak lain. Pada dasarnya minat merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka akan semakin besar minat yang muncul pada diri seseorang. Minat dapat dipahami untuk menunjukkan kekuatan motif yang menyebabkan seseorang memberikan perhatian kepada, benda atau aktivitas tertentu.

Dari rangkaian deskripsi tersebut dapat dipahami minat sebagai suatu keadaan ketika seseorang memiliki perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikannya lebih lanjut.

Uraian definisi dari minat sebagaimana telah dinyatakan tersebut di atas, dapat dipahami yakni seseorang menaruh minat terhadap suatu obyek karena adanya rangsangan, stimulus, atau dorongan. Rangsangan atau dorongan, dapat berasal dari kekuatan minat itu sendiri. Dengan demikian dapat ditarik simpulan bahwa seseorang tidak dapat dikatakan memiliki minat terhadap suatu obyek tanpa adanya respon atau dorongan terhadap obyek tersebut.

Sardiman (2011:76) menyatakan bahwa: "Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhannya sendiri". Dengan demikian maka dipahami bahwa apa yang dilihat seseorang, maka sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu memiliki hubungan dengan kepentingannya sendiri.

Hal ini tentu menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan atau tendensi jiwa seseorang kepada seseorang (biasanya disertai dengan perasaan senang), karena merasakan adanya kepentingan dengan sesuatu tersebut. Terkait dengan minat studi lanjut siswa ke jenjang pendidikan tinggi, maka ini tentu memiliki hubungan dengan kepentingannya sendiri di masa yang akan datang.

2. Motivasi Belajar

Motivasi menurut Robbins, S., P. (2008) adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Tiga elemen utama dalam definisi ini di antaranya adalah intensitas, arah, dan ketekunan. Pengukuran motivasi belajar pada penelitian ini mengacu pada pengukuran motivasi dari Maslow dan McClelland, sehingga dengan demikian diperlukan uraian definisi secara komprehensif.

Maslow menjelaskan terdapat lima tingkat kebutuhan dasar, yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Maslow memberi

hipotesis bahwa setelah individu memuaskan kebutuhan pada tingkat paling bawah, individu akan memuaskan kebutuhan pada tingkat yang berikutnya. Menurut Maslow, pemuasan berbagai kebutuhan didorong oleh dua kekuatan yakni motivasi kekurangan (*deficiency motivation*) dan motivasi perkembangan (*growth motivation*). Motivasi kekurangan bertujuan untuk mengatasi masalah ketegangan manusia karena berbagai kekurangan yang ada. Sedangkan motivasi pertumbuhan didasarkan atas kapasitas setiap manusia untuk tumbuh dan berkembang. Kapasitas tersebut merupakan bawaan dari setiap manusia (https://id.wikipedia.org/wiki/Teori_hierarki_kebutuhan_Maslow).

Teori kebutuhan McClelland dikembangkan oleh David McClelland dan teman-temannya (<https://id.wikipedia.org/wiki/Motivasi>). McClelland mempelopori motivasi kerja berpikir, mengembangkan pencapaian berbasis teori dan model motivasi, dan dipromosikan dalam perbaikan metode penilaian karyawan, serta advokasi berbasis kompetensi penilaian dan tes. Ide nya telah diadopsi secara luas di berbagai organisasi, dan berkaitan erat dengan teori Herzberg. Teori kebutuhan McClelland berfokus pada tiga kebutuhan yang didefinisikan sebagai berikut:

1. Kebutuhan berprestasi: dorongan untuk melebihi, mencapai standar-standar, berusaha keras untuk berhasil.
2. Kebutuhan berkuasa: kebutuhan untuk membuat individu lain berperilaku sedemikian rupa sehingga mereka tidak akan berperilaku sebaliknya.
3. Kebutuhan berafiliasi: keinginan untuk menjalin suatu hubungan antarpersonal yang ramah dan akrab.

Teori kebutuhan dari McClelland memberikan penjelasan secara komprehensif bahwa setiap individu memiliki stimulus atau dorongan yang kuat untuk dapat berhasil. Stimulus atau dorongan akan mengarahkan individu agar berjuang lebih keras dalam upaya memperoleh pencapaian pribadi ketimbang memperoleh penghargaan. Dorongan pertama ini dapat disebut dengan *nAch* yaitu kebutuhan akan pencapaian. McClelland mengungkapkan bahwa orang-orang yang tinggi prestasi pencapaiannya membedakan diri mereka sendiri dari orang lain dengan keinginan mereka untuk berbuat sesuatu secara lebih baik.

Pribadi-pribadi dengan kebutuhan prestasi yang tinggi akan termotivasi dengan persaingan dan pekerjaan yang menantang. Mereka akan terstimulus untuk mencari peluang promosi dalam pekerjaan. Pencapaian prestasi yang tinggi maka secara langsung maupun tidak langsung akan berkaitan dengan kinerja yang tinggi dalam pekerjaan.

Kebutuhan kekuatan atau dikenal dengan istilah *nPow* merupakan keinginan untuk dapat memiliki pengaruh, menjadi seseorang yang berpengaruh sehingga mampu mengendalikan orang lain. Orang dengan *nPow* yang tinggi maka akan lebih suka bertanggung jawab, memiliki daya juang tinggi dalam upaya mempengaruhi individu lain, senang ditempatkan pada situasi persaingan, dan berorientasi pada status. Hal ini akan membentuk pribadi yang cenderung lebih khawatir dengan wibawa dan pengaruh yang didapatkan dibandingkan dengan pencapaian kinerja yang efektif. Kebutuhan akan power (*nPow*) adalah hasrat untuk mempunyai kemampuan berpengaruh dan mengendalikan orang lain. Orang dengan *nPow*-nya yang tinggi maka akan menyenangi suatu “jabatan” atau “yang bertanggung jawab”.

Kebutuhan ketiga menurut McClelland adalah *nAff* yakni kebutuhan untuk memperoleh hubungan sosial yang baik di dalam lingkungan kerja. Kebutuhan ini diindikasikan dengan terdapatnya motif yang tinggi dalam hal relasional persahabatan dibandingkan persaingan, dan menginginkan hubungan-hubungan sosial yang erat. McClelland mengatakan bahwa kebanyakan orang memiliki dan menunjukkan kombinasi tiga karakteristik tersebut, dan perbedaan ini mempengaruhi bagaimana gaya seseorang berperilaku. *Affiliation* dapat dikaitkan dengan keinginan untuk disukai dan

diterima oleh orang lain. Orang yang motif *affiliation*-nya tinggi akan berupaya untuk berteman, lebih menyukai situasi yang kooperatif ketimbang situasi yang kompetitif, dan menginginkan hubungan dengan tingkat saling-memahami yang tinggi.

Orang-orang dengan motivasi seperti ini umumnya tidak dapat menjadi pemimpin yang baik. Hal ini dikarenakan karakteristik individu dengan *nAff* antara lain selalu berusaha untuk menghindari konflik, lebih suka bersama dengan orang lain dibandingkan sendiri, dan mencari persetujuan atau kesepakatan dari orang lain.

3. Status Sosial Ekonomi

Santrock (2007: 282), menjelaskan status sosio ekonomi merupakan pengelompokan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan, pendidikan ekonomi. Status sosio ekonomi juga menunjukkan ketidaksetaraan tertentu. Secara umum dapat diketahui bahwa anggota masyarakat memiliki pekerjaan yang sangat bervariasi jenis maupun *prestige*-nya. Beberapa individu berhasil memiliki akses yang lebih besar terhadap pekerjaan dengan tingkat dan status lebih tinggi dibanding orang lain. Tingkat pendidikan masyarakat pun pasti berbeda.

Slameto (2010: 64), sosial ekonomi menjadi bagian yang akan mempengaruhi motivasi belajar. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman yang lain, hal ini pasti mengganggu belajar anak, bahkan anak harus bekerja mencari nafkah sebagai pembantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum sahnya untuk bekerja, hal yang begitu juga akan mengganggu belajar anak.

Status sosio ekonomi atau sosial ekonomi merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam lingkungan masyarakat. Status sosial ekonomi juga merupakan deskripsi mengenai keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan sebagainya. Status ekonomi kemungkinan besar merupakan pembentuk gaya hidup keluarga. Pendapatan keluarga memadai akan menunjang tumbuh kembang anak. Karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder (Soetjiningsih, 2004).

Status sosial ekonomi merupakan kedudukan seseorang atau keluarga di masyarakat berdasarkan pendapatan per bulan. Status ekonomi dapat dilihat dari pendapatan yang disesuaikan dengan harga barang pokok (Kartono, 2006). Menurut Friedman (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi status ekonomi seseorang adalah : pendidikan, pekerjaan, keadaan ekonomi, latar belakang budaya dan pendapatan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yakni dengan mewawancarai sejumlah responden dengan kuesioner terstruktur yang telah memenuhi unsur validitas eksternal. Malhotra (2012) menjelaskan bahwa validitas eksternal merupakan penentuan apakah hubungan sebab akibat yang ditemukan dalam percobaan dapat digeneralisasikan.

Metode analisis regresi logistik digunakan sebagai upaya pendekatan menjelaskan hubungan antara peubah respon yang berupa data dikotomik (*binary*) dengan variabel bebas yang berupa data berskala interval dan atau kategorik (Hosmer dan Lemeshow, 1989). Variabel yang dikotomi (*binary*) merupakan variabel yang hanya memiliki dua kategori saja, yakni kategori yang menyatakan kejadian sukses/berhasil

(Y=1) dan kategori yang menyatakan kejadian gagal (Y=0). Bentuk umum dari model peluang regresi logistik dengan p variabel bebas dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p)}$$

Setelah dilakukan transformasi dari logit $\pi(x)$, maka kemudian diperoleh persamaan yang lebih sederhana. Persamaan yang lebih sederhana tersebut yaitu sebagaimana disajikan berikut ini:

$$g(x) = \ln \frac{\pi(x)}{[1 - \pi(x)]} = (\beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p)$$

Apabila dari beberapa variabel bebas ada yang berskala nominal maupun ordinal, maka variabel tersebut menjadi tidak akan tepat jika dimasukkan dalam model logit. Hal ini disebabkan angka-angka yang digunakan untuk menyatakan tingkatan tersebut hanya merupakan identifikasi dan tidak memiliki nilai numerik, sehingga dengan demikian dalam situasi seperti ini diperlukan variabel *dummy*. Pada variabel bebas dengan skala ordinal maupun nominal dengan k kategori, maka akan diperlukan sebanyak k-1 variabel *dummy*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik responden pada permulaan ditinjau berdasarkan gender atau jenis kelamin, dengan proporsi terdiri dari 404 responden laki-laki (39,5%) dan 620 responden perempuan (60,5%). Dengan demikian berdasarkan gender, responden penelitian ini lebih didominasi oleh siswa dibandingkan siswi, dengan selisih proporsi 21% lebih didominasi oleh siswi dibandingkan siswa. Ditinjau dari perspektif usia, siswa – siswi yang menjadi responden penelitian ini berusia dari 15 hingga 21 tahun. Rata – rata usia responden adalah 17,44 tahun dengan nilai simpangan baku sebesar 0,736 tahun, maka dapat disimpulkan bahwa responden berdasarkan usia cukup homogen. Hal ini juga sebagaimana selang kepercayaan usia responden pada tingkat 95% adalah berkisar dari 17,39 tahun hingga 17,48 tahun.

Deskripsi Motivasi Belajar Siswa

Deskripsi motivasi belajar siswa diukur dari enam pernyataan yang memiliki skala pengukuran peringkat ordinal. Pernyataan-pernyataan tersebut disusun mengacu pada teori motivasi dari McClelland, sebagai deskripsi manifestasi dari kebutuhan akan pencapaian (*nAch*), kebutuhan akan kekuasaan (*nPow*) dan kebutuhan memperoleh hubungan sosial (*nAff*).

1. Motivasi belajar karena ada dorongan yang kuat untuk dapat berprestasi

Tanggapan responden terkait pernyataan motivasi belajar dikarenakan adanya dorongan yang kuat untuk dapat berprestasi, adalah sebagaimana disajikan sebagai berikut :

Tabel 1.
Tabel Motivasi Belajar Karena Dorongan Untuk Berprestasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	2	,2	,2	,2
	Tidak Setuju	11	1,1	1,1	1,3
	Netral	161	15,7	15,7	17,0
	Setuju	450	43,9	44,0	61,0
	Sangat Setuju	399	39,0	39,0	100,0
	Total	1023	99,9	100,0	
	Missing System	1	,1		
Total		1024	100,0		

Mengacu pada tabel tersebut di atas diketahui bahwa responden memiliki kecenderungan untuk menyatakan setuju, bahwa motivasinya dalam belajar adalah karena adanya dorongan yang kuat untuk dapat berprestasi, dengan demikian para siswa menjadi termotivasi untuk dapat belajar dengan baik.

2. Motivasi belajar agar lebih unggul dari orang lain

Tanggapan responden terkait pernyataan motivasi belajar dikarenakan adanya keinginan untuk dapat lebih unggul dari orang lain, adalah sebagaimana disajikan sebagai berikut :

Tabel 2
Tabel Motivasi Belajar Karena Ingin Lebih Unggul Dari Orang Lain

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	8	,8	,8	,8
	Tidak Setuju	83	8,1	8,1	8,9
	Netral	302	29,5	29,5	38,4
	Setuju	359	35,1	35,1	73,5
	Sangat Setuju	271	26,5	26,5	100,0
	Total	1023	99,9	100,0	
Missing System		1	,1		
Total		1024	100,0		

Mengacu pada tabel tersebut di atas diketahui bahwa responden memiliki kecenderungan untuk menyatakan setuju, bahwa motivasinya dalam belajar adalah karena adanya keinginan untuk dapat lebih unggul dari orang lain.

3. Motivasi belajar untuk mewujudkan cita-cita

Tanggapan responden terkait pernyataan motivasi belajar dikarenakan adanya dorongan kuat untuk dapat mewujudkan cita-cita, adalah sebagaimana disajikan sebagai berikut :

Tabel 3.
Motivasi Belajar Karena Dorongan Mewujudkan Cita-cita

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	Tidak Setuju	5	,5	,5	,5
	Netral	145	14,2	14,2	14,7
	Setuju	362	35,4	35,4	50,0
	Sangat Setuju	511	49,9	50,0	100,0
	Total	1023	99,9	100,0	
<i>Missing System Total</i>		1	,1		
		1024	100,0		

Mengacu pada tabel tersebut di atas diketahui bahwa responden memiliki kecenderungan untuk menyatakan sangat setuju, bahwa motivasinya dalam belajar adalah karena dorongan yang kuat untuk dapat mewujudkan cita-cita.

4. Motivasi belajar agar mampu memengaruhi orang lain dalam mengambil keputusan

Tanggapan responden terkait pernyataan motivasi belajar dikarenakan adanya keinginan agar mampu memengaruhi orang lain dalam mengambil keputusan, adalah:

Tabel 4.
Tabel Motivasi Belajar Karena Keinginan Memengaruhi Orang Lain

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	Sangat Tidak Setuju	26	2,5	2,5	2,5
	Tidak Setuju	132	12,9	12,9	15,4
	Netral	419	40,9	40,9	56,3
	Setuju	299	29,2	29,2	85,5
	Sangat Setuju	148	14,5	14,5	100,0
	Total	1024	100,0	100,0	

Mengacu pada tabel tersebut di atas diketahui bahwa responden memiliki kecenderungan untuk menyatakan netral, bahwa motivasinya dalam belajar adalah karena adanya keinginan untuk dapat memengaruhi orang lain. Dengan demikian dalam hal ini dapat pula ditafsirkan bahwa motivasi belajar siswa tidak dapat dicerminkan oleh keinginan untuk memengaruhi orang lain dalam mengambil keputusan.

5. Motivasi belajar agar dihargai orang lain

Tanggapan responden terkait pernyataan motivasi belajar dikarenakan adanya keinginan agar dihargai orang lain, adalah sebagaimana disajikan sebagai berikut :

Tabel 5
Tabel Motivasi Belajar Karena Keinginan Agar Dihargai Orang Lain

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	Sangat Tidak Setuju	10	1,0	1,0	1,0
	Tidak Setuju	50	4,9	4,9	5,9
	Netral	315	30,8	30,8	36,6
	Setuju	374	36,5	36,5	73,1
	Sangat Setuju	275	26,9	26,9	100,0
	Total	1024	100,0	100,0	

Mengacu pada tabel tersebut di atas diketahui bahwa responden memiliki kecenderungan untuk menyatakan setuju, bahwa motivasinya dalam belajar adalah karena adanya keinginan agar dapat dihargai orang lain.

6. Motivasi belajar agar lebih akrab dalam persahabatan

Tanggapan responden terkait pernyataan motivasi belajar dikarenakan adanya keinginan agar lebih akrab dalam persahabatan, adalah sebagaimana disajikan sebagai berikut :

Tabel 6
Tabel Motivasi Belajar Karena Keinginan Lebih Akrab dalam Persahabatan

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	Sangat Tidak Setuju	13	1,3	1,3	1,3
	Tidak Setuju	49	4,8	4,8	6,1
	Netral	381	37,2	37,2	43,3
	Setuju	368	35,9	35,9	79,2
	Sangat Setuju	213	20,8	20,8	100,0
	Total	1024	100,0	100,0	

Mengacu pada tabel tersebut di atas diketahui bahwa responden memiliki kecenderungan untuk menyatakan netral. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa motivasi belajar siswa tidak dapat dibentuk dari keinginan untuk dapat lebih akrab dalam persahabatan.

Deskripsi Status Sosial Ekonomi Orang Tua Siswa

Deskripsi status sosial ekonomi orang tua siswa, ditinjau dari perspektif tingkat pendidikan formal ayah, rata-rata pendapatan keluarga per bulan.

1. Tingkat Pendidikan Formal Ayah

Frekuensi tingkat pendidikan formal dari ayah siswa yang menjadi responden penelitian ini, adalah sebagaimana disajikan sebagai berikut :

Tabel 7
Tabel Frekuensi Tingkat Pendidikan Formal Ayah

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	<= SMA/K	696	68,0	73,9	73,9
	Diploma	51	5,0	5,4	79,3
	S1	153	14,9	16,2	95,5
	>= S2	42	4,1	4,5	100,0
	Total	942	92,0	100,0	
<i>Missing</i>	<i>System</i>	82	8,0		
Total		1024	100,0		

Mengacu pada tabel tersebut di atas dapat diketahui proporsi tingkat pendidikan formal ayah siswa yang menjadi responden penelitian. Proporsi terbesar adalah pada tingkat pendidikan formal maksimum SMA/ sederajat, dengan proporsi valid sebesar 73,9%.

2. Deskripsi Pendapatan Keluarga per Bulan

Deskripsi pendapatan keluarga per bulan dari orang tua siswa-siswi yang menjadi responden penelitian, adalah sebagaimana disajikan sebagai berikut :

Tabel 8
Tabel Deskripsi Pendapatan Keluarga per Bulan

	<i>N</i>	<i>Minimum (Rp)</i>	<i>Maksimum (Rp)</i>	<i>Rerata (Rp)</i>	<i>Simp. Baku (Rp)</i>
Pendapatan	1012	750.000,00	85.000.000,00	6.901.467,351	4.852.930,509
Valid N (listwise)	1012				

Mengacu pada tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapatan terendah dari orang tua responden adalah Rp. 750.000,- dan pendapatan tertinggi adalah Rp. 85.000.000,-. Dengan nilai simpangan baku sebesar Rp. 4.852.930,509 dan rerata sebesar Rp. 6.901.467,351 dapat disimpulkan bahwa terdapat keragaman data yang tinggi terkait pendapatan keluarga per bulan.

3. Deskripsi Minat Studi Lanjut Siswa

Deskripsi minat siswa untuk langsung studi lanjut ke jenjang pendidikan formal perguruan tinggi setelah lulus sekolah, adalah sebagaimana disajikan sebagai berikut.

Tabel 9
Tabel Minat Studi Lanjut

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	Tidak	133	13,0	13,3	13,3
	Ya	864	84,4	86,7	100,0
	Total	997	97,4	100,0	
<i>Missing</i>	<i>System</i>	27	2,6		
Total		1024	100,0		

Mengacu pada tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden (86,7%) menyatakan berminat untuk langsung melanjutkan studi pada jenjang pendidikan formal perguruan tinggi, setelah lulus sekolah. Adapun jenjang pendidikan tinggi yang dipilih ketika telah lulus pendidikan SMA/ sederajat adalah sebagaimana disajikan sebagai berikut :

Tabel 10
Jenjang Pendidikan Formal yang Dipilih

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	Diploma Tiga	111	10,8	11,4	11,4
	Sarjana	863	84,3	88,6	100,0
	Total	974	95,1	100,0	
<i>Missing</i>	<i>System</i>	50	4,9		
Total		1024	100,0		

Mengacu pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa jenjang pendidikan Sarjana (S1) lebih dipilih responden dibandingkan pada jenjang pendidikan Diploma tiga (D3). Sedangkan jurusan atau program studi yang menjadi preferensi atau pilihan para siswa yang menjadi responden penelitian, adalah sebagaimana disajikan sebagai berikut :

Tabel 11
Tabel Preferensi Program Studi/Jurusan

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	Tidak tahu	35	3,4	3,4	3,4
	Ekonomi & Manajemen	444	43,4	43,4	46,8
	Teknik	196	19,1	19,2	66,0
	Sains dan Matematika	41	4,0	4,0	70,0
	Ilmu Humaniora	59	5,8	5,8	75,8
	Peternakan	29	2,8	2,8	78,6
	Teknologi Peternakan	15	1,5	1,5	80,1
	Kedokteran & Ilmu Kesehatan	116	11,3	11,3	91,4
	Sosial & Politik	88	8,6	8,6	100,0
	Total	1023	99,9	100,0	
<i>Missing</i>	<i>System</i>	1	,1		
Total		1024	100,0		

Mengacu pada tabel tersebut diketahui bahwa jurusan ekonomi dan manajemen merupakan jurusan yang paling banyak diminati oleh responden (43,4%), dalam studi lanjut ke jenjang perguruan tinggi. Jurusan teknik merupakan jurusan kedua yang diminati (19,2%), sedangkan jurusan kedokteran dan ilmu kesehatan merupakan jurusan ketiga yang diminati (11,3%).

Analisis

a. Data Cleaning

Yakni mengeluarkan data yang dideteksi mengganggu kecocokan (*fit*) dari model dengan mengacu pada nilai residu model yang dibakukan. Proporsi data minat studi siswa-siswi SMA/SMK untuk studi lanjut setelah lulus sekolah, secara keseluruhan adalah sebagaimana disajikan sebagai berikut :

Tabel 12
Tabel Frekuensi Minat Studi Lanjut

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	Tidak	133	13,0	13,3	13,3
	Ya	864	84,4	86,7	100,0
	Total	997	97,4	100,0	
<i>Missing</i>	System	27	2,6		
Total		1024	100,0		

Mengacu pada tabel tersebut di atas dapat diketahui sebanyak 864 responden (86,7%) menyatakan berminat untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi, sedangkan sebanyak 133 responden (13,3%) menyatakan tidak berminat untuk langsung studi lanjut setelah lulus sekolah. Untuk mengeksplorasi lebih jauh akan minat studi lanjut siswa-siswi SMA/SMK di Bogor, maka kategori dikotomi pada minat studi lanjut diperluas menjadi kategori politomi. Hasilnya sebagaimana disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 13
Tabel Frekuensi Tinggi/Besar Minat Studi Lanjut

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	Biasa Saja	127	12,4	12,9	12,9
	Tinggi/ Besar	333	32,5	33,7	46,6
	Sangat Tinggi/ Sangat Besar	527	51,5	53,4	100,0
	Total	987	96,4	100,0	
<i>Missing</i>	System	37	3,6		
Total		1024	100,0		

Selanjutnya untuk dapat melakukan analisis regresi logistik biner, maka sebelumnya perlu dilakukan *data cleaning*. Dengan menggunakan bantuan software SPSS versi 22 maka dapat dilakukan *data cleaning* dengan hasil sebagaimana disajikan pada tabel *case processing summary* sebagai berikut.

Tabel 14
Tabel Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	911	99,6
	Missing Cases	4	,4
	Total	915	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		915	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Mengacu pada tabel di atas dapat diketahui sebanyak 911 data valid dimasukkan pada analisis model dan 4 data *missing* yang tidak memberikan gangguan berarti pada model. Dengan demikian dari total 1024 data (997 valid dan 27 missing), dari hasil data cleaning menjadi 911 data valid dan 4 data missing yang dapat dianalisis pada model. Hasilnya adalah sebagaimana disajikan sebagai berikut :

Tabel 15
Tabel Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Tidak	0
Ya	1

Tabel 16
Tabel Categorical Variables Codings

	Frequency	Parameter coding			
		(1)	(2)	(3)	
Pendidikan Ibu	<= SMA/K	732	1,000	,000	,000
	Diploma	58	,000	1,000	,000
	S1	103	,000	,000	1,000
	>= S2	18	,000	,000	,000
Pendidikan Ayah	<= SMA/K	690	1,000	,000	,000
	Diploma	46	,000	1,000	,000
	S1	138	,000	,000	1,000
	>= S2	37	,000	,000	,000

Pada tabel diatas ditampilkan informasi akan jumlah frekuensi pada setiap kategori pendidikan formal orang tua, yakni pendidikan formal ibu dan ayah dari siswa-siswi yang menjadi responden pada penelitian ini.

b. Uji Kecocokan Model

Mengacu pada hasil uji Hosmer dan Lemeshow, disajikan sebagai berikut :

Tabel 17
Tabel Uji Kecocokan Model Hosmer dan Lemeshow

Step	Chi-square	df	Sig.
1	10,755	8	,216

Mengacu pada tabel di atas diketahui pada derajat bebas 8 diperoleh nilai koefisien *Chi-square* sebesar 10,755 dan nilai Sig 0,216 > 0,05. Dengan demikian keputusannya adalah data yang tersedia telah cocok digunakan pada model regresi logistik biner, atau dengan kata lain model ini telah *fit* untuk digunakan.

Tabel 18
Tabel Ketepatan Prediksi – Classification Table

		Predicted			Correct
		Minat Studi Lanjut		Percentage	
Observed	Minat Studi	Tidak	Ya		
	Step 1	Minat Studi	0	49	
	Lanjut	5	857		99,4
Overall Percentage					94,1

a. The cut value is ,500

Mengacu pada tabel di atas dapat diketahui bahwa model regresi logistik biner memiliki ketepatan prediksi minat studi lanjut sebesar 94,1 persen, yakni ketepatan model dalam melakukan prediksi dengan kenyataan. Faktor yang berpengaruh terhadap minat studi lanjut siswa-siswi SMA di Bogor, disajikan sebagai berikut :

Tabel 19
Tabel Hasil Uji Regresi Logistik Biner

		Variables in the Equation					95% C.I.for EXP(B)		
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1 ^a	Motivasi belajar	,531	,076	48,984	1	,000	1,701	1,466	1,973
	income	,000	,000	,073	1	,787	1,000	1,000	1,000
	edu_ayah			,807	3	,848			
	edu_ayah(1)	,340	1,173	,084	1	,772	1,405	,141	14,001
	edu_ayah(2)	-,267	1,347	,039	1	,843	,766	,055	10,745
	edu_ayah(3)	17,553	2602,784	,000	1	,995	4198390,886	,000	.
	edu_ibu			,000	3	1,000			
	edu_ibu(1)	-18,163	8046,573	,000	1	,998	,000	,000	.
	edu_ibu(2)	-,426	9076,198	,000	1	1,000	,653	,000	.
	edu_ibu(3)	,276	8584,153	,000	1	1,000	1,318	,000	.
	Constant	9,348	8046,573	,000	1	,999	11475,872		

a. Variable(s) entered on step 1: motivasi_belajar, income_1_1, edu_ayah, edu_ibu.

Mengacu pada tabel di atas maka dapat diketahui hanya pada peubah motivasi belajar yang memiliki nilai $Sig < 0,05$. Sedangkan pada peubah yang lainnya memiliki nilai $Sig > 0,05$, sehingga dengan demikian diketahui bahwa hanya faktor motivasi belajar yang berpengaruh signifikan terhadap minat studi lanjut siswa-siswi SMA/SMK di Bogor.

Apabila faktor pendapatan dan tingkat pendidikan formal orang tua adalah konstan, maka *odds* minat siswa-siswi SMA/SMK untuk studi lanjut akan mengalami kenaikan sebesar 1,701 kali dari siswa-siswi yang tidak minat studi lanjut untuk setiap kenaikan nilai dari motivasi belajar. Untuk mengetahui seberapa besar peubah bebas mampu menjelaskan keragaman data dari peubah terikat, maka dapat mengacu pada hasil analisis Nagelkerke R Square berikut :

Tabel 20
Tabel Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	259,620 ^a	,125	,366

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Mengacu pada tabel di atas dapat diketahui bahwa sebesar 36,6% dari peubah minat studi lanjut siswa-siswi SMA/SMK di Bogor mampu dijelaskan oleh rata-rata pendapatan per bulan dan tingkat pendidikan formal orang tua. Sisanya sebesar 63,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang belum diteliti.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka simpulan penelitian ini adalah:

1. Motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap minat studi lanjut siswa-siswi SMA/SMK di Bogor. Faktor yang mendukung motivasi belajar adalah dorongan yang kuat untuk dapat berprestasi, lebih unggul dari orang lain, mewujudkan cita-cita, dihargai orang lain.
2. Pendidikan formal dan rata-rata pendapatan orang tua tidak berpengaruh dalam membentuk minat studi lanjut.
3. Bidang ekonomi dan manajemen merupakan jurusan yang paling banyak diminati oleh siswa-siswi SMA/SMK di Bogor.

SARAN

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian selanjutnya adalah mengeksplorasi status sosial ekonomi orang tua, tidak hanya dari aspek pendidikan formal dan rata-rata penghasilan per bulan dari orang tua. Faktor lain yang dapat dikaji adalah pekerjaan atau profesi orang tua. Selain itu diperlukan pula opini orang tua akan minat studi lanjut putra-putrinya ke jenjang perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanhuri D. S., 2008. *Indonesia, Globalisasi Perekonomian & Kejahatan Ekonomi Internasional*. Working Paper Series. Departemen Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB
- Malhotra, N.K. 2012. *Basic Marketing Research : Integration of Social Media. Fourth Edition* : US Pearson
- McClelland, D.C. 1961. *The Achieving Society*. New York: Van Nostrand Reinhold
- Nachrowi, Djalal Nachrowi, Hardius Usman. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Lembaga Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Oktaviani, Anita. 2012. *Studi Kasus Rendahnya Motivasi Melanjutkan Studi Lulusan SMP di Kelurahan Giriwungu, Kecamatan Panggang, Gunung Kidul*. Emphaty. Volume 1 No. 1. Hal 19 – 31.